

PENGARUH PENDAMPINGAN KELUARGA DALAM PERAWATAN TALI PUSAT TERBUKA TERHADAP LAMANYA PELEPASAN TALI PUSAT DI RS PRIMA MEDIKA PEMALANG

Riska Desiariana¹, Diah Andriani², Noor Azizah³

riskadesi06des@gmail.com¹, skripsidiahandri@gmail.com², noorazizah@umkudus.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Kudus

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya angka persalinan melalui sectio caesarea (SC) berpotensi menyebabkan keterlambatan pengeluaran kolostrum akibat efek anestesi, nyeri, dan keterbatasan mobilitas ibu. Padahal kolostrum berperan penting dalam pembentukan sistem imun bayi. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan intervensi efektif yang mampu mempercepat pengeluaran kolostrum melalui stimulasi hormon oksitosin dan prolaktin, sekaligus memperkuat ikatan ibu-bayi. Landasan teori menjelaskan bahwa IMD adalah kontak kulit ke kulit antara ibu dan bayi segera setelah lahir selama minimal 60–90 menit, yang memberikan manfaat fisiologis, psikologis, imunologis, serta membantu stabilisasi suhu dan respirasi bayi, bahkan dapat dilakukan pada ibu post-SC dengan dukungan tenaga medis. Pengeluaran kolostrum dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jenis persalinan, nyeri, stres, usia, paritas, anestesi, dan pelaksanaan IMD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan desain one group pretest–posttest. Populasi penelitian adalah seluruh ibu post-sectio caesarea di Rumah Sakit Prima Medika Pemalang sebanyak 518 orang, dengan sampel 52 responden yang diambil melalui teknik purposive sampling. Variabel bebas yakni IMD dan variabel terikat waktu pengeluaran kolostrum. Data yang akan dikumpulkan melalui observasi klinis dan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui pengaruh IMD terhadap percepatan pengeluaran kolostrum.

Kata Kunci: Inisiasi Menyusu Dini, Pengeluaran Kolostrum, Sectio Caesarea.

PENDAHULUAN

Persalinan pada umumnya merupakan proses yang fisiologis yang terjadi pada akhir kehamilan. Proses persalinan yang dianjurkan adalah persalinan secara normal dan persalinan secara operasi sectio caesaria (SC). Setelah bersalin, ibu akan memberikan air susu ibu pada bayinya. Air susu ibu (ASI) adalah sumber nutrisi terbaik yang dapat meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Pemberian ASI pada bayi sangat penting terutama dalam periode awal kehidupan, oleh karena itu bayi cukup diberi ASI eksklusif selama 6 bulan pertama tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain. ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Pemberian ASI eksklusif dikatakan berhasil apabila mulai diberikan pada saat bayi baru lahir atau yang biasa disebut inisiasi Menyusu dini (IMD) sampai bayi berusia 6 bulan tanpa tambahan susu formula dan makanan pendamping ASI (Afifah, 2020).

Berdasarkan AKB (Angka Kematian Bayi) per 1.000 kelahiran hidup dari tahun 2020 hingga 2024 bersumber dari World Health Organization (2024), terlihat adanya tren penurunan angka kematian bayi di Indonesia secara konsisten setiap tahunnya, yaitu dari 17,713 pada tahun 2020 menjadi 15,488 pada tahun 2024. Penurunan ini mencerminkan kemajuan dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, peningkatan cakupan imunisasi, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya perawatan neonatal dan pemberian ASI eksklusif. Meskipun tren ini menunjukkan perkembangan positif, angka kematian bayi di Indonesia masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan target WHO, sehingga dibutuhkan upaya berkelanjutan melalui peningkatan mutu pelayanan kesehatan maternal dan neonatal,

perluasan edukasi kepada masyarakat, serta penguatan program intervensi gizi sekaligus pencegahan penyakit untuk mencapai standar kesehatan internasional.

Produksi Air Susu Ibu (ASI) sangat dipengaruhi oleh kondisi fisiologis ibu serta stimulasi yang diberikan pada payudara. Di Indonesia, masih banyak ibu post partum yang mengalami masalah produksi ASI terutama pada hari-hari awal setelah melahirkan, sehingga berpotensi menghambat keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Rendahnya produksi ASI tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi pada payudara, kelelahan ibu, teknik menyusui yang kurang tepat, dan minimnya dukungan tenaga kesehatan (Astuti, 2023). Cakupan pemberian ASI eksklusif di dunia saat ini mencapai sekitar 52,4%, namun di ASEAN angkanya masih bervariasi dan relatif rendah, misalnya di India sebesar 46%, Filipina 34%, Vietnam 27%, dan juga Myanmar 24% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Di Indonesia, berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), cakupan bayi usia 0–6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif mencapai 52,5%, angka ini menunjukkan penurunan disbanding capaian sebelumnya yang pernah mendekati dua pertiga populasi bayi. Sementara itu, di Provinsi Jawa Tengah, cakupan ASI eksklusif tahun 2023 tercatat sebesar 75,8%, masih di atas rata-rata nasional (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2024). Adapun di Kabupaten Pemalang, capaian ASI eksklusif tahun 2024 sebesar 77,2%, sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 78%, tetapi tetap memenuhi target nasional minimal 75% (BPS, 2024). Penurunan ini mengindikasikan perlunya penguatan kembali program promosi menyusui dan dukungan bagi ibu agar keberhasilan pemberian ASI eksklusif dapat meningkat.

Kolostrum merupakan ASI yang keluar hari 1-3. Kolostrum mengandung nutrisi yang baik bagi bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan. Menyusui sejak dini memberikan dampak positif bagi ibu dan anak. Bagi bayi, menyusui memainkan peran mendasar dalam kelangsungan hidup bayi, kolostrum yang kaya antibodi, perkembangan yang baik, kesehatan dan nutrisi bayi (Astuti, 2024). Bayi yang tidak mendapatkan kolostrum mudah terkena penyakit infeksi, alergi dan dalam jangka panjang rentan terhadap penyakit diare, diabetes bahkan leukemia. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, penyakit infeksi menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari-11 bulan, pneumonia dan diare masalah penyebab kematian bayi. Pemberian kolostrum bayi baru lahir merupakan upaya untuk mencegah kematian dan masalah kekurangan gizi pada bayi dan balita (Kemenkes, 2021). Pemberian ASI segera setelah melahirkan memberikan banyak manfaat bagi ibu dan anak. Jika ASI tidak keluar setelah melahirkan menjadi salah satu penyebab bagi ibu untuk tidak mewujudkan pemberian ASI eksklusif (Hadriani & Hadati, 2019).

Kolostrum adalah cairan pertama yang disekresi kelenjar payudara. Kandungan tertinggi dalam kolostrum adalah antibodi yang siap melindungi bayi ketika kondisi bayi masih sangat lemah. Pemberian kolostrum secara awal pada bayi dan pemberian ASI secara terus menerus merupakan perlindungan yang terbaik pada bayi (Khosidah, 2018). Kolostrum/ASI merupakan sumber kehidupan bagi bayi yang sangat penting dalam kehidupan pertama seorang anak (Imam et al., 2018). Kurangnya pemahaman ibu dan keluarga menjadi penyebab kegagalan bayi tidak memperoleh kolostrum. Orang tua atau keluarga menganggap bahwa kolostrum adalah ASI basi yang harus dibuang karena dapat menyebabkan diare. Karena itu maka sebelum ASI matur maka bayi diberikan makanan pengganti salah satunya madu yang tentunya dapat mempengaruhi kesehatan pada bayi baru lahir. Pada ibu yang memiliki payudara kecil juga tidak percaya diri bahwa mampu memberi ASI yang cukup pada, sehingga ibu memilih memberikan susu formula sebagai pengganti kolostrum untuk bayinya (Dahlia, 2016).

Pengeluaran kolostrum pada ibu post partum dipengaruhi oleh kelancaran dan frekuensi dalam menyusui bayinya. Kegagalan menyusui dapat disebabkan karena kurangnya informasi tentang frekuensi dan cara menyusui yang benar. Frekuensi menyusui terkait dengan rangsangan isapan pada payudara dengan produksi oksitosin dan prolaktin memproduksi air susu (Anggraini et al., 2021). Ada dua reflek pada ibu yang penting dalam proses laktasi yaitu reflek prolaktin dan reflek aliran (let down reflex). Jika oksitosin sedikit, maka let down reflex akan terhambat sehingga ASI tidak dapat keluar dari payudara (Walyani, 2017). Secara fisiologis produksi ASI pada hari-hari pertama keluar sedikit. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI. Penurunan jumlah produksi ASI pada hari pertama sampai hari ke tiga setelah melahirkan dapat disebabkan karena kurangnya rangsangan hormone prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI (Magdalena et al., 2020). Meskipun manfaat kolostrum sangat besar, namun pengeluaran kolostrum sering terhambat terutama pada ibu yang menjalani persalinan sectio caesarea (SC). Faktor penyebabnya yakni rasa nyeri pascaoperasi, keterbatasan mobilitas, penggunaan obat anestesi, hingga pemisahan ibu dan bayi setelah operasi. Hambatan-hambatan tersebut dapat menyebabkan keterlambatan inisiasi menyusui dini (IMD), menurunnya refleksi let-down, dan berkurangnya hormon oksitosin & prolaktin yang berperan penting dalam proses laktasi. Akibatnya, bayi berisiko tidak segera mendapatkan kolostrum yang sangat dibutuhkan di awal kehidupannya (Zhang et al., 2023).

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan RI (2024), angka kejadian persalinan dengan tindakan sectio caesarea (SC) di Indonesia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2019, proporsi kelahiran melalui SC sebesar 18,4%, sedangkan pada tahun 2024 meningkat menjadi 22,3% dari seluruh persalinan. Peningkatan angka operasi caesar ini menunjukkan semakin banyak ibu yang berpotensi mengalami hambatan dalam proses menyusui dini, terutama pada keterlambatan pengeluaran kolostrum. Kondisi tersebut menjadi perhatian penting karena pengeluaran kolostrum yang terlambat berhubungan langsung dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Kemenkes RI, 2024; WHO, 2023). Apabila keterlambatan pengeluaran kolostrum tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada fisiologis dan psikologis ibu. Secara fisiologis, kurangnya stimulasi isapan bayi menghambat sekresi hormon prolaktin dan oksitosin, yang berperan penting dalam produksi dan pengeluaran ASI. Hal ini menyebabkan gangguan laktasi dan stres menyusui, bahkan berisiko menyebabkan kegagalan pemberian ASI eksklusif. Sementara secara psikologis, ibu dapat merasa cemas dan kurang percaya diri terhadap kemampuan menyusui, yang memperburuk hambatan keluarnya ASI (Anggraini et al., 2021).

Bayi yang tidak mendapatkan kolostrum dan ASI sejak dini menghadapi berbagai risiko kesehatan serius. Kolostrum mengandung imunoglobulin A (IgA), laktoferin, leukosit, dan faktor bifidus yang berfungsi meningkatkan daya tahan tubuh dan melindungi bayi dari infeksi. Penelitian Azad (2023) menunjukkan bahwa bayi yang tidak mendapat kolostrum segera setelah lahir memiliki jumlah bakteri patogen di usus lebih tinggi dan sistem imun lebih lemah dibanding bayi yang memperoleh kolostrum. Selain itu, WHO (2023) melaporkan bahwa bayi yang tidak diberi ASI eksklusif memiliki risiko 2–3 kali lebih tinggi mengalami diare dan infeksi saluran pernapasan bawah, serta berpotensi mengalami gizi buruk, obesitas, diabetes tipe 1, hingga leukemia di masa kanak-kanak (UNICEF, 2022; Kemenkes RI, 2023). Dengan demikian, meningkatnya angka persalinan SC yang berpotensi menghambat pengeluaran kolostrum serta risiko kesehatan akibat tidak diberikannya kolostrum sejak dini menjadi alasan penting untuk meneliti intervensi efektif seperti Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Intervensi ini terbukti mempercepat keluarnya kolostrum dan meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Martínez-Hortelano et

al., 2024; Zhang et al., 2023).

Salah satu intervensi efektif yang terbukti mampu mempercepat pengeluaran kolostrum adalah Inisiasi Menyusu Dini (IMD) atau kontak kulit ke kulit antara ibu dan bayi setelah lahir. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dapat menstimulasi pelepasan hormon oksitosin yang berperan dalam kontraksi alveolus payudara sehingga mempercepat keluarnya kolostrum, sekaligus merangsang produksi hormon prolaktin yang mendukung pembentukan ASI. Selain itu, Inisiasi Menyusu Dini (IMD) membantu menstabilkan suhu tubuh bayi, menurunkan tingkat stres ibu, serta memperkuat ikatan emosional ibu-bayi (World Health Organization, 2022). Tujuan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah mencegah terjadinya hipotermi pada bayi baru lahir, karena melalui kontak langsung dengan dada ibu, tubuh ibu berfungsi sebagai pengatur suhu alami yang menstabilkan suhu bayi secara cepat dan efektif. WHO (2023) menegaskan bahwa Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan bagian penting dari Early Essential Newborn Care (EENC) untuk menjaga kestabilan suhu, kadar glukosa, dan respirasi bayi, sekaligus menurunkan risiko hipotermi yang menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas neonatal.

Penelitian Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu post-sectio caesarea banyak dilakukan di berbagai negara. Martínez-Hortelano et al. (2024) melakukan meta-analisis terhadap beberapa studi intervensi tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Hasilnya menunjukkan bahwa Inisiasi Menyusu Dini (IMD) segera setelah operasi berhubungan dengan peningkatan keberhasilan inisiasi menyusu dini serta percepatan pengeluaran kolostrum. Studi ini menekankan pentingnya penerapan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) meskipun pada kondisi pascaoperasi, karena manfaatnya secara signifikan mendukung keberhasilan menyusu. Studi lain oleh Stephan (2024) meneliti efek Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap keberhasilan menyusu pada ibu melahirkan dengan SC. Penelitian ini menemukan bahwa kelompok ibu yang melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) setelah operasi lebih cepat mengalami pengeluaran kolostrum dibandingkan kelompok kontrol yang tidak melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Selain itu, tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif dalam satu minggu pertama juga lebih tinggi pada kelompok Inisiasi Menyusu Dini (IMD), menunjukkan intervensi sederhana ini mampu memberikan dampak jangka pendek yang positif.

Sementara itu, di Indonesia, penelitian mengenai Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu post-SC masih terbatas. Beberapa studi seperti yang dilakukan Putri dan Rahmawati (2023), menemukan bahwa ibu post-SC yang melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) segera setelah operasi lebih cepat mengeluarkan kolostrum dibandingkan dengan yang tidak melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada jumlah sampel kecil. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya data lokal dengan sampel yang lebih luas dan analisis yang lebih mendalam.

Meskipun manfaat Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sudah banyak dibuktikan secara ilmiah, implementasinya pada ibu post-Sectio Caesarea masih menjadi tantangan. Di berbagai rumah sakit, terutama di Indonesia, pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pasca-SC sering terhambat prosedur medis, keterbatasan sumber daya tenaga kesehatan, dan kebijakan operasional yang belum mendukung pelaksanaan IMD setelah operasi. Ini menyebabkan keterlambatan pengeluaran kolostrum, sehingga bayi kehilangan kesempatan emas mendapatkan nutrisi dan perlindungan imun pada jam-jam pertama kehidupannya. Selain itu, sebagian besar penelitian internasional lebih banyak menekankan manfaat Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada persalinan normal, sementara penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap pengeluaran kolostrum pada ibu post-SC masih terbatas. Beberapa meta-analisis memang menunjukkan adanya

hubungan positif, tetapi variasi setting rumah sakit, perbedaan protokol pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) , serta keterbatasan sampel membuat hasil penelitian tersebut belum sepenuhnya dapat digeneralisasi ke konteks lokal. Kondisi ini menjadi kesenjangan pengetahuan terkait efektivitas Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu post-SC di Indonesia.

Berdasarkan data dari Rumah Sakit Prima Medika Pemalang pada bulan April–Juni 2025 terdapat sebanyak 720 pasien melahirkan secara normal dan sectio caesaria dimana proporsi persalinan sectio caesarea (SC) mencapai sekitar 71,9% atau sebanyak 518 kasus, sedangkan persalinan normal sebanyak 202 kasus atau sekitar 28,1%. Selain itu, hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada periode tersebut menunjukkan 5 pasien yang melahirkan di Rumah Sakit Prima Medika 2 pasien yang melahirkan secara spontan kolostrum keluar 2 jam setelah persalinan. Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bulan Juni 2025 menunjukkan dari 8 orang ibu post-sc sekitar 6 orang mengeluh ASI belum keluar. Sedangkan 2 orang ibu post-sc lainnya dalam keadaan normal. Sebanyak 5 orang ibu post-sc merasa cemas karena kolostrum belum keluar sesaat setelah melahirkan, dan 1 orang ibu post-sc memberikan bayinya susu formula tanpa sepengetahuan bidan. Setelah dilakukan wawancara secara lebih mendalam, alasan pemberian susu formula dikarenakan ASI belum keluar setelah melahirkan, sehingga ibu merasa cemas bayinya tidak mendapatkan asupan nutrisi cukup.

Tujuan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah mencegah terjadinya hipotermi pada bayi baru lahir, karena melalui kontak langsung dengan dada ibu, tubuh ibu berfungsi sebagai pengatur suhu alami yang menstabilkan suhu bayi secara efektif. WHO (2023) menegaskan bahwa Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan bagian penting dari Early Essential Newborn Care (EENC) untuk menjaga kestabilan suhu, kadar glukosa, dan respirasi bayi. Hal ini sejalan dengan temuan Moore et al. (2021) dalam Cochrane Database of Systematic Reviews yang menyebutkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) segera setelah lahir secara signifikan menurunkan risiko hipotermi pada bayi baru lahir dibandingkan dengan perawatan rutin di inkubator, sekaligus mendukung keberhasilan menyusui dini. Berdasarkan hal tersebut, melihat fakta angka persalinan dengan SC terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini berimplikasi banyaknya ibu berisiko terlambat memberikan kolostrum pada bayi. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Post-Sectio Caesarea di Rumah Sakit Prima Medika Pemalang.”

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian cross sectional merupakan desain penelitian yang mengkaji hubungan antara variabel independen dan dependen dengan cara pengukuran dilakukan secara simultan pada satu waktu dalam suatu populasi tertentu. Desain ini banyak digunakan dalam penelitian kesehatan dan sosial untuk mengetahui gambaran karakteristik serta hubungan antarvariabel tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian. Penelitian cross sectional efektif untuk mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan suatu kejadian, namun keterbatasannya adalah ketidakmampuan menentukan urutan sebab dan akibat secara temporal (Setiadi, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Hasil penelitian diawali dengan penyajian karakteristik responden yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang subjek penelitian.

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia ibu, tingkat pendidikan, paritas, pekerjaan, serta tingkat penghasilan. Hal ini penting karena dapat memengaruhi kesiapan ibu dalam menjalani Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan juga pengeluaran kolostrum *post-sectio caesarea*. Pemaparan karakteristik ini diharapkan membantu memahami kondisi responden secara menyeluruh serta menjadi dasar dalam menginterpretasikan hasil analisis pengaruh IMD terhadap pengeluaran kolostrum. Responden penelitian ini adalah 52 responden yakni ibu *post-sectio caesarea* yang melahirkan di Rumah Sakit Prima Medika Pemalang. Berikut gambaran karakteristik responden penelitian ini;

Tabel 1. Karakteristik Ibu *post-sectio caesarea* di RS Prima Medika Pemalang

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase %
Usia Ibu		
< 25 tahun	12	23,1 %
25-45 tahun	40	76,9 %
Pekerjaan Ibu		
Ibu Rumah Tangga	24	46,2%
Wiraswasta	15	28,8%
Pegawai	13	25%
Paritas Ibu		
Primipara	22	42,3%
Multipara	30	57,7%
Tingkat Pendidikan Ibu		
SD	5	9,6%
SMP	11	21,2%
SMA	23	44,2%
Perguruan Tinggi	13	25%
Penghasilan		
< UMR Pemalang (Rp. 2.296.140)	22	42,3%
> UMR Pemalang (Rp. 2.296.140)	30	57,6%
Total	52 orang	100 %

Sumber: Data Primer, 2025

Distribusi usia responden menunjukkan mayoritas berada pada kelompok usia produktif (25–45 tahun). Usia ini secara umum memiliki kematangan fisik, psikologis, dan sosial yang lebih baik dibandingkan usia yang lebih muda atau lebih tua, sehingga berpotensi memengaruhi kemampuan pengambilan keputusan dan perilaku kesehatan. Usia produktif juga dikaitkan dengan kesiapan peran keluarga dan ekonomi, yang menjadi faktor penting. Secara teoritis merupakan fase dengan kesiapan fisik dan psikologis yang optimal. Usia produktif berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengambil keputusan, beradaptasi dengan peran sosial, serta menjalankan fungsi reproduksi dan perawatan keluarga. Penelitian kesehatan masyarakat menunjukkan bahwa usia responden berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan dan kesiapan menjalani peran sebagai orang tua, terutama pada konteks kesehatan ibu dan anak (Putri, 2022).

Karakteristik pekerjaan responden menggambarkan kondisi sosial ekonomi dan aktivitas produktif sehari-hari. Status pekerjaan, baik bekerja maupun tidak bekerja (seperti ibu rumah tangga), berpengaruh terhadap ketersediaan waktu, tingkat stres, serta akses terhadap sumber daya ekonomi dan informasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pekerjaan merupakan determinan sosial yang penting karena terkait dengan stabilitas ekonomi dan peluang individu dalam mengakses layanan kesehatan dan pendidikan. Pekerjaan responden mencerminkan kondisi sosial ekonomi dan aktivitas keseharian yang dapat memengaruhi akses terhadap sumber daya, waktu luang, serta tingkat stres. Status pekerjaan sering digunakan sebagai indikator sosial dalam penelitian karena pekerjaan

berhubungan dengan stabilitas ekonomi dan peluang memperoleh informasi kesehatan. Perbedaan status pekerjaan, seperti ibu rumah tangga dan ibu bekerja, dapat memengaruhi pola perilaku kesehatan dan pengelolaan peran keluarga (Rahmawati et al., 2023).

Paritas mencerminkan pengalaman reproduksi responden, baik sebagai primipara maupun multipara. Perbedaan paritas dapat memengaruhi tingkat pengalaman, pengetahuan, dan kesiapan individu dalam menghadapi kondisi yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, maupun perawatan anak. Studi kesehatan ibu menunjukkan bahwa responden multipara umumnya memiliki pengalaman yang lebih baik dalam pengelolaan kesehatan dibandingkan primipara, meskipun primipara sering lebih aktif mencari informasi baru. Paritas menggambarkan pengalaman reproduksi responden dan menjadi variabel penting dalam penelitian kesehatan ibu. Responden multipara umumnya memiliki pengalaman yang lebih banyak menghadapi kehamilan, persalinan, dan perawatan anak dibandingkan primipara, sehingga memengaruhi kesiapan dan perilaku kesehatan. Penelitian terkini menunjukkan bahwa paritas berkaitan dengan tingkat pengalaman dan adaptasi ibu terhadap proses perawatan kesehatan, termasuk praktik perawatan pascapersalinan (Lestari & Handayani, 2022).

Tingkat pendidikan responden merupakan indikator penting yang berkaitan dengan kemampuan literasi, pemahaman informasi, dan kualitas pengambilan keputusan. Pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kemampuan individu memahami informasi kesehatan, mengakses layanan, serta menerapkan perilaku hidup sehat. Pendidikan memiliki hubungan yang kuat dengan status kesehatan dan kesejahteraan individu, sehingga distribusi pendidikan responden menjadi aspek penting dalam analisis karakteristik penelitian (OECD, 2023). Tingkat pendidikan responden merupakan indikator penting yang mencerminkan kemampuan literasi, pemahaman informasi, dan pengambilan keputusan. Pendidikan yang lebih tinggi sering dikaitkan dengan peningkatan pengetahuan kesehatan, akses terhadap layanan kesehatan, dan kemampuan menerapkan perilaku hidup sehat. Studi dalam jurnal kesehatan masyarakat menunjukkan bahwa pendidikan berperan signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku individu terhadap kesehatan diri dan keluarga (Wulandari et al., 2023).

Penghasilan mencerminkan status sosial ekonomi yang turut berpengaruh langsung terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, termasuk pangan, kesehatan, dan pendidikan. Tingkat penghasilan juga berhubungan dengan kualitas hidup dan tingkat kesejahteraan keluarga. Penelitian sosio-ekonomi terkini menegaskan bahwa individu dengan penghasilan yang lebih baik umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap layanan kesehatan dan kondisi hidup yang lebih layak, sehingga variabel penghasilan penting dalam memahami konteks sosial responden. Penghasilan mencerminkan status sosial ekonomi responden dan berhubungan langsung dengan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, termasuk pangan, kesehatan, dan pendidikan. Tingkat penghasilan yang lebih tinggi umumnya memberikan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan dan kondisi hidup yang lebih layak. Penelitian sosio-ekonomi terbaru menegaskan bahwa penghasilan keluarga merupakan determinan penting dalam kesejahteraan dan kualitas hidup, sehingga menjadi variabel yang relevan dalam analisis karakteristik responden (Suryani & Pratama, 2022).

Deskripsi Pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

Inisiasi Menyusu Dini MD merupakan proses penting yang dilakukan segera setelah persalinan dengan meletakkan bayi di dada ibu untuk memungkinkan kontak kulit ke kulit dan juga memulai menyusui secara mandiri dalam satu jam pertama kehidupan. Praktik IMD telah terbukti berperan dalam meningkatkan keberhasilan menyusui, mempercepat pengeluaran kolostrum, serta menurunkan risiko morbiditas dan mortalitas neonatal. Oleh

karena itu, pemaparan deskriptif mengenai pelaksanaan IMD menjadi dasar penting untuk memahami gambaran praktik IMD di lapangan serta sebagai pijakan dalam analisis lebih lanjut terhadap variabel penelitian yang dikaji. Berikut uraian Pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu *post-sectio caesarea* di Rumah Sakit Prima Medika Pemalang.

Tabel 2. Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu *post-sectio caesarea* di Rumah Sakit Prima Medika Pemalang

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
IMD Berhasil	37	71,2%
IMD Tidak Berhasil	15	28,8%
Total	52 orang	100 %

Sumber: Olahan Data Penelitian 2025

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar responden berhasil melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), yaitu sebanyak 37 orang (71,2%), sedangkan responden yang tidak berhasil melakukan IMD berjumlah 15 orang (28,82%). Tingginya proporsi keberhasilan IMD menunjukkan sebagian besar persalinan telah didukung oleh kondisi ibu dan bayi yang stabil serta penerapan praktik pelayanan persalinan yang mendukung kontak kulit ke kulit segera setelah lahir. Keberhasilan IMD berperan penting merangsang pelepasan hormon oksitosin dan prolaktin yang mendukung pengeluaran kolostrum dan keberhasilan menyusui selanjutnya, sehingga memberikan manfaat optimal bagi kesehatan ibu dan bayi.

Responden yang berhasil melakukan IMD menunjukkan adanya dukungan faktor pendukung, seperti kondisi ibu dan bayi yang stabil, dukungan tenaga kesehatan, serta penerapan standar pelayanan persalinan yang ramah ibu dan bayi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan IMD berhubungan erat dengan peningkatan pelepasan hormon oksitosin dan prolaktin pada ibu, yang berkontribusi terhadap pengeluaran kolostrum lebih cepat dan peningkatan keberhasilan menyusui selanjutnya (Moore, 2019). Oleh karena itu, tingginya proporsi keberhasilan IMD dapat mencerminkan kualitas pelayanan persalinan dan edukasi kesehatan yang baik. Sebaliknya, responden yang tidak melakukan IMD dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti komplikasi persalinan, kondisi medis ibu atau bayi, tindakan medis segera setelah lahir, serta kurangnya pemahaman atau dukungan dari tenaga kesehatan. Studi menunjukkan bahwa kegagalan IMD berpotensi berdampak keterlambatan pemberian ASI pertama dan menurunkan peluang keberhasilan menyusui eksklusif di kemudian hari. Oleh karena itu, deskripsi karakteristik responden berdasarkan IMD menjadi penting sebagai dasar dalam memahami variasi praktik IMD serta implikasinya terhadap outcome kesehatan ibu dan bayi (Balogun et al., 2022).

Deskripsi Pengeluaran Kolostrum

Hasil penelitian mengenai deskripsi pengeluaran kolostrum pada responden yang diteliti. Kolostrum merupakan cairan pertama yang dihasilkan oleh kelenjar payudara pada masa awal laktasi dan memiliki kandungan nutrisi serta imunologis yang penting bagi bayi baru lahir. Waktu dan kelancaran pengeluaran kolostrum dipengaruhi berbagai faktor, antara lain kondisi fisiologis ibu, proses persalinan, dukungan psikologis, serta praktik menyusui dini seperti Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Pemaparan deskriptif mengenai pengeluaran kolostrum dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang pola dan kecenderungan pengeluaran kolostrum pada ibu, yang selanjutnya menjadi dasar dalam analisis hubungan dengan variabel lain yang diteliti. Berikut uraian mengenai pengeluaran kolostrum pada ibu *post-sectio caesarea* di Rumah Sakit Prima Medika Pemalang

Tabel 3. Pengeluaran Kolostrum pada ibu *post-sectio caesarea* di Rumah Sakit Prima Medika Pemalang

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Cepat (kolostrum keluar ≤ 3 jam setelah persalinan)	38	73,1%
Lambat (kolostrum keluar >3 jam setelah persalinan)	14	26,9%
Total	52 orang	100 %

Sumber: Olahan Data Penelitian 2025

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pengeluaran kolostrum, sebagian besar responden mengalami pengeluaran kolostrum kategori cepat, yaitu sebanyak 38 orang (73,08%), sedangkan responden dengan pengeluaran kolostrum kategori lambat berjumlah 14 orang (26,92%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu telah mampu mengeluarkan kolostrum dalam waktu yang relatif optimal setelah persalinan. Pengeluaran kolostrum yang cepat merupakan indikator awal keberhasilan laktasi dan menjadi faktor penting dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi serta perlindungan imunologis bayi baru lahir (Ballard, 2023).

Pengeluaran kolostrum yang cepat dipengaruhi oleh berbagai faktor fisiologis dan psikologis ibu, seperti pelepasan hormon oksitosin dan prolaktin, kondisi ibu pascapersalinan, serta adanya stimulasi dini melalui menyusui. Praktik Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan kontak kulit ke kulit diketahui berperan besar dalam mempercepat refleksi let-down dan meningkatkan produksi awal ASI, termasuk kolostrum. Penelitian menunjukkan ibu yang melakukan menyusui dini cenderung mengalami pengeluaran kolostrum lebih cepat dibandingkan ibu yang tidak melakukan stimulasi menyusui segera setelah persalinan (Widström et al., 2019). Sementara itu, pengeluaran kolostrum yang lambat dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kelelahan ibu, stres, komplikasi persalinan, tindakan medis tertentu, serta kurangnya stimulasi menyusui pada jam-jam awal setelah kelahiran. Kondisi ini berpotensi berdampak pada keterlambatan pemberian ASI pertama dan dapat memengaruhi keberlanjutan proses menyusui selanjutnya. Oleh karena itu, identifikasi distribusi pengeluaran kolostrum menjadi penting sebagai dasar evaluasi pelayanan kebidanan dan upaya peningkatan dukungan laktasi pada ibu pascapersalinan (Neville et al., 2019).

Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Terhadap Pengeluaran Kolostrum

Hasil analisis mengenai pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap pengeluaran kolostrum pada responden penelitian. IMD merupakan intervensi awal yang berperan penting dalam merangsang refleksi neuroendokrin ibu melalui kontak kulit ke kulit dan hisapan dini bayi, sehingga mempercepat pelepasan hormon oksitosin dan prolaktin yang berfungsi dalam produksi dan pengeluaran kolostrum. Pengeluaran kolostrum yang lebih cepat setelah persalinan memiliki implikasi penting terhadap keberhasilan menyusui dan pemenuhan kebutuhan nutrisi serta perlindungan imunologis bayi baru lahir. Oleh karena itu, analisis pengaruh IMD terhadap pengeluaran kolostrum dalam penelitian ini menjadi dasar untuk memahami efektivitas praktik IMD dalam mendukung keberhasilan laktasi. Hasil analisis pengaruh Inisiasi Menyusui Dini terhadap pengeluaran kolostrum pada ibu *post-sectio caesarea* di Rumah Sakit Prima Medika Pemalang, dianalisis menggunakan uji wilcoxon signed test seperti tersaji dalam tabel berikut;

Tabel 4. Uji Analisis Wilcoxon Signed Test Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Pengeluaran Kolostrum

Variabel	Frekuensi (n)	Mean	SD	p-value	Z Score
IMD Tidak Berhasil	15	2,29	1,042	0,012	2,516
IMD Berhasil	37	5,88	1,676		

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji Wilcoxon Signed Test menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna pengeluaran kolostrum antara responden yang tidak berhasil melakukan IMD dan responden yang berhasil melakukan IMD, dengan nilai p-value sebesar 0,012 ($p < 0,05$). Nilai tersebut mengindikasikan secara statistik terdapat pengaruh signifikan pelaksanaan IMD terhadap pengeluaran kolostrum. Rata-rata (mean) pengeluaran kolostrum pada responden yang berhasil melakukan IMD (mean = 5,88; SD = 1,676) lebih tinggi dibandingkan responden yang tidak berhasil melakukan IMD (mean = 2,29; SD = 1,042), yang turut menunjukkan IMD berkontribusi positif terhadap peningkatan dan kelancaran pengeluaran kolostrum. Selain itu, nilai Z score sebesar 2,516 menguatkan adanya perbedaan arah yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran kolostrum pada responden penelitian ini.

Secara fisiologis, hasil penelitian ini sejalan dengan teori laktasi yang jelas menyatakan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) mampu merangsang sistem neuroendokrin ibu melalui kontak kulit ke kulit dan hisapan awal bayi. Stimulasi tersebut memicu pelepasan hormon oksitosin yang berperan dalam refleksi pengeluaran ASI (let-down reflex) dan hormon prolaktin yang mendukung produksi ASI, termasuk kolostrum. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ibu yang melakukan IMD cenderung mengalami pengeluaran kolostrum lebih cepat dan optimal dibandingkan ibu yang tidak melakukan IMD, sehingga mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan nilai rerata pengeluaran kolostrum lebih tinggi pada kelompok IMD berhasil (Moore, 2019).

Selain faktor fisiologis, keberhasilan IMD juga mencerminkan adanya dukungan pelayanan kesehatan yang baik, termasuk peran tenaga kesehatan dalam memfasilitasi kontak dini ibu dan bayi serta memberikan edukasi menyusui yang tepat. Studi terbaru melaporkan bahwa intervensi berbasis IMD tidak hanya berdampak pada percepatan pengeluaran kolostrum, tetapi juga meningkatkan keberhasilan menyusui eksklusif dan keberlanjutan laktasi. Dengan demikian, hasil uji statistik yang signifikan dalam penelitian ini memperkuat bukti empiris IMD merupakan intervensi efektif yang perlu terus ditingkatkan penerapannya dalam pelayanan kebidanan dan neonatal (Balogun et al., 2022).

Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini merupakan gambaran penting untuk memahami konteks ibu post-sectio caesarea (SC) yang menjadi subjek penelitian. Karakteristik ibu meliputi usia, tingkat pendidikan, paritas, pekerjaan, dukungan sosial dan ekonomi yang secara teoritis maupun empiris berpengaruh terhadap keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan pengeluaran kolostrum. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar ibu post-SC berada pada rentang usia reproduktif sehat, yaitu 20–35 tahun. Usia ini secara biologis merupakan periode optimal bagi fungsi reproduksi dan laktasi. Menurut Lawrence dan Lawrence (2021), ibu pada usia reproduktif sehat memiliki keseimbangan hormonal yang lebih stabil, khususnya hormon prolaktin dan oksitosin, sehingga mendukung proses laktasi yang optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Tadesse et al. (2022) yang menyatakan bahwa ibu usia 20–35 tahun memiliki peluang lebih besar untuk berhasil melakukan IMD dan mengalami pengeluaran kolostrum lebih cepat dibandingkan ibu usia ekstrem (<20 tahun atau >35 tahun). Dengan demikian, dominasi usia reproduktif sehat pada responden penelitian ini menjadi faktor pendukung terhadap keberhasilan IMD dan pengeluaran kolostrum.

Dari aspek pendidikan, sebagian besar ibu post-SC memiliki pendidikan menengah hingga tinggi. Tingkat pendidikan ibu berperan penting dalam membentuk pengetahuan,

sikap, dan perilaku kesehatan, termasuk dalam praktik menyusui. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang manfaat IMD dan kolostrum, serta lebih mampu menerima edukasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga medis. Penelitian Victora et al. (2023) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan signifikan dengan praktik menyusui dini dan keberhasilan ASI eksklusif. Ibu berpendidikan tinggi lebih proaktif dalam mencari informasi kesehatan dan lebih percaya diri dalam menyusui, meskipun menghadapi hambatan pascaoperasi sectio caesarea.

Karakteristik paritas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah multipara. Paritas merupakan faktor penting yang memengaruhi kesiapan psikologis dan pengalaman ibu menyusui. Ibu multipara umumnya telah memiliki pengalaman menyusui pada persalinan sebelumnya, sehingga lebih siap secara mental dan teknis dalam melakukan IMD. Penelitian oleh Shin et al. (2021) menyatakan bahwa ibu multipara memiliki onset laktasi yang lebih cepat dibandingkan primipara, karena respons hormonal terhadap stimulasi menyusui lebih baik. Namun demikian, ibu post-SC, pengalaman menyusui sebelumnya tetap dapat terhambat oleh nyeri luka operasi dan keterbatasan mobilitas, sehingga dukungan tenaga kesehatan tetap diperlukan.

Ditinjau dari status pekerjaan, sebagian besar ibu dalam penelitian ini tidak bekerja atau berperan sebagai ibu rumah tangga. Kondisi ini secara tidak langsung dapat memberikan keuntungan dalam keberlanjutan menyusui karena ibu memiliki waktu lebih banyak untuk fokus pada pemulihan pascapersalinan dan proses menyusui. Menurut Rollins et al. (2020), ibu yang tidak bekerja di sektor formal cenderung memiliki durasi menyusui yang lebih lama dibandingkan ibu bekerja, terutama pada masa awal postpartum. Namun demikian, pekerjaan bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan menyusui, karena dukungan keluarga dan lingkungan layanan kesehatan juga memegang peran penting.

Dukungan keluarga, khususnya suami, merupakan karakteristik penting yang turut memengaruhi kondisi ibu post-SC. Ibu yang mendapatkan dukungan emosional dan instrumental dari suami cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan lebih percaya diri dalam menyusui. Stres psikologis diketahui dapat menghambat refleks let-down melalui peningkatan hormon kortisol yang menghambat kerja oksitosin. Penelitian Shorey (2021) menunjukkan dukungan pasangan berhubungan signifikan dengan keberhasilan IMD dan percepatan pengeluaran kolostrum, terutama pada ibu dengan persalinan operasi caesar.

Selain faktor individual, karakteristik klinis ibu post-SC seperti penggunaan anestesi dan tingkat nyeri pascaoperasi juga menjadi konteks penting. Ibu post-SC umumnya mengalami nyeri yang lebih berat dibandingkan persalinan normal, sehingga berpotensi menghambat mobilisasi dini dan pelaksanaan IMD. Namun, karakteristik responden yang sebagian besar berada dalam kondisi stabil pascaoperasi memungkinkan pelaksanaan IMD dengan bantuan tenaga kesehatan. WHO (2023) menegaskan ibu post-SC yang stabil tetap direkomendasikan melakukan IMD untuk mempercepat adaptasi bayi dan hormon laktasi ibu.

Secara keseluruhan, karakteristik ibu post-sectio caesarea di RS Prima Medika Pemalang menunjukkan profil yang relatif mendukung keberhasilan IMD dan pengeluaran kolostrum, terutama dari aspek usia reproduktif sehat, tingkat pendidikan menengah-tinggi, dan paritas multipara. Meskipun demikian, tantangan khas persalinan sectio caesarea seperti nyeri, efek anestesi, dan keterbatasan mobilitas tetap menjadi faktor penghambat yang perlu diantisipasi melalui dukungan aktif tenaga kesehatan dan kebijakan rumah sakit yang pro-IMD. Dengan memahami karakteristik ibu secara menyeluruh, interpretasi hasil penelitian mengenai pengaruh IMD terhadap pengeluaran kolostrum dapat dilakukan secara lebih tepat dan kontekstual.

Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ibu post-sectio caesarea di Rumah Sakit Prima Medika Pemalang.

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah intervensi penting dalam perawatan ibu dan bayi baru lahir, terutama pada ibu dengan persalinan sectio caesarea (SC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu post-sectio caesarea di Rumah Sakit Prima Medika Pemalang telah mendapatkan pelaksanaan IMD. Temuan ini menunjukkan upaya dari tenaga kesehatan dalam menerapkan praktik berbasis bukti (evidence-based practice) yang sejalan dengan rekomendasi World Health Organization dan kebijakan nasional terkait pelayanan neonatal esensial.

Pelaksanaan IMD pada ibu post-SC memiliki tantangan yang lebih besar dibandingkan persalinan normal. Ibu pascaoperasi umumnya mengalami nyeri, keterbatasan mobilitas, serta efek sisa anestesi yang dapat menghambat interaksi awal antara ibu dan bayi. Namun demikian, WHO (2023) menegaskan bahwa IMD tetap dapat dan seharusnya dilakukan pada ibu post-sectio caesarea selama kondisi ibu dan bayi stabil secara klinis. Kontak kulit ke kulit segera setelah lahir atau di ruang pemulihan terbukti aman dan memberikan manfaat signifikan bagi ibu maupun bayi. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Moore et al. (2021) yang menyatakan bahwa IMD pada ibu pascaoperasi caesar dapat dilakukan efektif dengan dukungan tenaga kesehatan dan penyesuaian prosedur rumah sakit. Penempatan bayi di dada ibu meskipun ibu masih berada di ruang operasi atau ruang pemulihan mampu merangsang refleks fisiologis yang penting, seperti pelepasan hormon oksitosin dan prolaktin, yang berperan dalam pengeluaran kolostrum dan keberhasilan menyusui dini.

Tingginya proporsi ibu post-SC yang mendapatkan IMD dalam penelitian ini juga mencerminkan peningkatan kesadaran tenaga kesehatan terhadap pentingnya IMD. Tenaga kesehatan memiliki peran strategis dalam memfasilitasi IMD, mulai dari memastikan stabilitas ibu dan bayi, membantu posisi menyusui yang aman, hingga memberikan dukungan emosional kepada ibu. Penelitian oleh Stevens et al. (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan IMD pada ibu post-caesar sangat bergantung pada kesiapan tim medis, termasuk bidan, perawat, dan dokter, serta adanya standar operasional prosedur (SOP) yang mendukung.

Selain faktor tenaga kesehatan, kondisi psikologis ibu juga memengaruhi pelaksanaan IMD. Ibu post-SC sering mengalami kecemasan terkait kondisi luka operasi, rasa nyeri, dan kekhawatiran terhadap kemampuan menyusui. Pelaksanaan IMD terbukti dapat menurunkan tingkat kecemasan ibu melalui pelepasan oksitosin yang memberikan efek relaksasi dan meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam menyusui. Shorey et al. (2021) menyatakan bahwa ibu yang melakukan IMD menunjukkan adaptasi psikologis yang lebih baik pada periode awal postpartum dibandingkan ibu yang tidak melakukan IMD.

Dari sudut pandang bayi, IMD memberikan manfaat besar dalam membantu proses adaptasi fisiologis setelah kelahiran. Kontak kulit ke kulit membantu menstabilkan suhu tubuh, denyut jantung, dan respirasi bayi, serta menurunkan risiko hipotermia. Bayi yang mendapatkan IMD juga lebih cepat menunjukkan perilaku menyusui aktif (breast crawl), yang berkontribusi terhadap stimulasi payudara ibu dan percepatan pengeluaran kolostrum. Penelitian oleh Crenshaw et al. (2021) menegaskan bahwa IMD meningkatkan peluang bayi untuk melakukan pelekatan yang efektif, termasuk pada persalinan sectio caesarea.

Meskipun sebagian besar ibu telah mendapatkan IMD, masih terdapat beberapa ibu post-SC yang belum dapat melaksanakan IMD secara optimal. Hambatan yang ditemukan antara lain kondisi ibu yang belum stabil pascaoperasi, keterbatasan waktu tenaga kesehatan, serta prosedur rumah sakit yang masih memprioritaskan tindakan rutin pascaoperasi dibandingkan kontak ibu dan bayi. Hal ini sejalan dengan temuan Prior et al. (2020) yang menyebutkan bahwa faktor institusional dan kebijakan rumah sakit menjadi

salah satu penghambat utama pelaksanaan IMD pada persalinan caesar. Dalam konteks Rumah Sakit Prima Medika Pemalang, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan IMD sudah berjalan cukup baik, namun masih memerlukan penguatan. Upaya peningkatan dapat dilakukan melalui pengembangan SOP IMD khusus untuk ibu post-sectio caesarea, peningkatan pelatihan tenaga kesehatan, serta edukasi antenatal kepada ibu dan keluarga mengenai pentingnya IMD. Edukasi sejak masa kehamilan terbukti meningkatkan kesiapan ibu dan keluarga dalam menerima dan mendukung pelaksanaan IMD setelah persalinan (Victora et al., 2023).

Menurut Andriani (2025), IMD adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk ibu dan bayi dengan memberikan kesempatan untuk bayi mendapatkan ASI pada jam pertama dari ibunya sendiri. Pernyataan ini sesuai dengan triangulasi teori yang menyebutkan bahwa IMD merupakan serangkaian tindakan dimana bayi baru lahir setelah tali pusat dipotong, diletakkan di atas dada ibu dilanjutkan dengan usaha menemukan lokasi puting susu ibu dan menyusui dalam satu jam pertama setelah kelahirannya. Selain itu Wigati (2020) menambahkan kemampuan ibu dalam menyusui dengan teknik yang benar sangat mendukung dalam perilaku ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya, kegagalan ibu pada saat memberikan ASI kepada bayinya karena disebabkan faktor ketidaktahuan ibu tentang cara-cara menyusui dengan benar, karena teknik menyusui dengan benar akan berpengaruh terhadap pemberian ASI pada bayinya.

Secara keseluruhan, pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu post-sectio caesarea di RS Prima Medika Pemalang menunjukkan kecenderungan yang positif dan sejalan dengan rekomendasi internasional. Pelaksanaan IMD pada kelompok ini terbukti memungkinkan dan memberikan manfaat signifikan, baik bagi ibu maupun bayi. Dengan optimalisasi dukungan tenaga kesehatan dan kebijakan rumah sakit yang berorientasi pada pelayanan ramah ibu dan bayi, IMD pada ibu post-sectio caesarea diharapkan dapat dilaksanakan secara menyeluruh dan berkelanjutan, sehingga berkontribusi terhadap percepatan pengeluaran kolostrum dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Pengeluaran kolostrum

Pengeluaran kolostrum merupakan indikator penting keberhasilan awal proses laktasi pada ibu postpartum, khususnya pada ibu yang menjalani persalinan sectio caesarea (SC). Kolostrum memiliki peran krusial sebagai nutrisi pertama bayi yang kaya akan imunoglobulin, faktor pertumbuhan, serta zat protektif terhadap infeksi. Oleh karena itu, waktu keluarnya kolostrum menjadi salah satu parameter penting dalam menilai kesiapan fisiologis dan psikologis ibu dalam menyusui pascapersalinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu post-sectio caesarea di Rumah Sakit Prima Medika Pemalang mengalami pengeluaran kolostrum dalam kategori cepat. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun persalinan dilakukan melalui tindakan operasi, proses laktasi awal pada sebagian besar responden tetap dapat berlangsung secara optimal. Hal ini sejalan dengan teori fisiologi laktasi yang menyatakan bahwa pengeluaran kolostrum terutama dipengaruhi oleh stimulasi hormonal dan isapan bayi, bukan semata-mata oleh jenis persalinan (Lawrence, 2021).

Namun demikian, masih ditemukan sebagian ibu yang mengalami keterlambatan pengeluaran kolostrum. Kondisi ini lazim terjadi pada ibu post-SC karena adanya faktor-faktor khas pascaoperasi, seperti nyeri luka operasi, efek anestesi, keterbatasan mobilitas, serta stres fisik dan psikologis. Penelitian Prior et al. (2020) menjelaskan bahwa ibu yang melahirkan melalui sectio caesarea memiliki risiko lebih tinggi mengalami delayed onset of lactation dibandingkan ibu dengan persalinan normal, terutama pada 24 jam pertama postpartum. Secara fisiologis, pengeluaran kolostrum dipengaruhi oleh kerja dua hormon utama, yaitu prolaktin dan oksitosin. Prolaktin berperan dalam produksi ASI, sedangkan

oksitosin berperan dalam refleksi pengeluaran ASI (let-down reflex). Pada ibu post-SC, peningkatan hormon stres seperti kortisol akibat nyeri dan kecemasan dapat menghambat pelepasan oksitosin, sehingga refleksi let-down menjadi kurang optimal dan kolostrum keluar lebih lambat (Ueda et al., 2021). Kondisi ini menjelaskan mengapa sebagian ibu post-SC di dalam penelitian ini masih mengalami keterlambatan pengeluaran kolostrum.

Faktor lain yang berkontribusi terhadap pengeluaran kolostrum adalah pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Ibu yang melakukan IMD cenderung mengalami pengeluaran kolostrum lebih cepat karena adanya stimulasi isapan bayi yang merangsang pelepasan hormon oksitosin dan prolaktin. Penelitian Moore et al. (2021) dalam Cochrane Review menunjukkan bahwa kontak kulit ke kulit dan menyusui dini secara signifikan mempercepat pengeluaran ASI awal, termasuk kolostrum, baik pada persalinan normal maupun sectio caesarea. Dengan demikian, dominannya kategori pengeluaran kolostrum cepat dapat dikaitkan dengan pelaksanaan IMD yang cukup baik di RS Prima Medika Pemalang.

Selain faktor hormonal, kondisi psikologis ibu juga berperan penting dalam pengeluaran kolostrum. Ibu post-sectio caesarea sering mengalami kecemasan terkait kondisi bayinya, luka operasi, serta kekhawatiran ASI tidak keluar. Kecemasan ini dapat menghambat refleksi let-down melalui mekanisme neuroendokrin. Shorey et al. (2021) menyatakan ibu dengan tingkat kecemasan tinggi pada periode awal postpartum lebih berisiko mengalami keterlambatan laktasi. Sebaliknya, dukungan emosional dari tenaga kesehatan dan keluarga terbukti mampu meningkatkan percaya diri ibu dan mempercepat pengeluaran kolostrum. Pengeluaran kolostrum yang cepat memberikan manfaat besar bagi bayi baru lahir. Kolostrum mengandung imunoglobulin A (IgA), laktoferin, leukosit, dan faktor bifidus yang berfungsi melindungi bayi dari infeksi, terutama infeksi saluran cerna dan pernapasan. WHO (2023) menegaskan bahwa pemberian kolostrum segera setelah lahir dapat menurunkan risiko morbiditas dan mortalitas neonatal. Oleh karena itu, keterlambatan pengeluaran kolostrum pada sebagian ibu post-SC perlu mendapat perhatian khusus karena berpotensi meningkatkan risiko pemberian susu formula dini dan kegagalan ASI eksklusif.

Dalam konteks pelayanan kesehatan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran kolostrum pada ibu post-sectio caesarea di Rumah Sakit Prima Medika Pemalang secara umum berada pada kondisi yang baik, namun tetap memerlukan intervensi berkelanjutan. Optimalisasi dari manajemen nyeri pascaoperasi, pemberian dukungan menyusui secara aktif, serta penguatan pelaksanaan IMD menjadi langkah penting untuk memastikan seluruh ibu post-SC dapat mengalami pengeluaran kolostrum secara cepat dan optimal. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi UNICEF dan WHO yang menekankan pentingnya dukungan menyusui pada jam-jam pertama kehidupan bayi, terutama pada ibu dengan persalinan risiko tinggi seperti sectio caesarea.

Secara keseluruhan, pengeluaran kolostrum pada ibu post-sectio caesarea di RS Prima Medika Pemalang menunjukkan hal positif, dengan mayoritas ibu mengalami pengeluaran kolostrum dalam kategori cepat. Meskipun demikian, adanya sebagian ibu dengan pengeluaran kolostrum lambat menegaskan perlunya peningkatan kualitas asuhan postpartum yang berfokus pada dukungan laktasi dini. Dengan demikian, penguatan praktik diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan menyusui dan mendukung pencapaian ASI eksklusif secara optimal.

Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Terhadap Pengeluaran Kolostrum

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan pengeluaran kolostrum pada ibu post-sectio caesarea di Rumah Sakit Prima Medika Pemalang. Ibu yang mendapatkan IMD cenderung mengalami pengeluaran kolostrum lebih cepat dibandingkan ibu yang tidak mendapatkan IMD. Temuan ini menguatkan konsep bahwa IMD merupakan faktor determinan penting dalam keberhasilan

laktasi awal, khususnya pada ibu dengan persalinan *sectio caesarea* yang secara fisiologis dan psikologis memiliki tantangan lebih besar. Secara fisiologis, IMD berperan langsung dalam merangsang mekanisme hormonal yang mendukung produksi dan pengeluaran kolostrum. Kontak kulit ke kulit antara ibu dan bayi serta isapan awal bayi pada payudara ibu akan menstimulasi pelepasan hormon prolaktin dan oksitosin. Prolaktin berfungsi meningkatkan produksi ASI, sedangkan oksitosin berperan dalam refleksi pengeluaran ASI atau *let-down reflex*. Lawrence dan Lawrence (2021) menegaskan bahwa stimulasi dini pada jam pertama postpartum merupakan kunci untuk mempercepat onset laktasi, termasuk pengeluaran kolostrum, baik pada persalinan normal maupun *sectio caesarea*.

Pada ibu post-*sectio caesarea*, respon hormonal tersebut seringkali terhambat oleh stres fisik dan psikologis pascaoperasi. Nyeri luka operasi, keterbatasan mobilitas, serta efek sisa anestesi dapat meningkatkan kadar hormon stres seperti kortisol, yang diketahui menghambat kerja oksitosin. Dalam kondisi ini, IMD berfungsi sebagai stimulus alami yang mampu menekan respon stres dan meningkatkan pelepasan oksitosin. Penelitian Ueda et al. (2021) menunjukkan bahwa kontak dini ibu dan bayi secara signifikan meningkatkan pulsasi oksitosin, sehingga mempercepat pengeluaran ASI awal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Moore et al. (2021) dalam Cochrane Database of Systematic Reviews yang menyimpulkan bahwa IMD dan kontak kulit ke kulit segera setelah lahir berhubungan signifikan dengan percepatan pengeluaran kolostrum dan keberhasilan menyusui dini. Hubungan ini menjadi semakin penting pada ibu post-SC karena tanpa IMD, risiko terjadinya *delayed onset of lactation* menjadi lebih tinggi. Prior et al. (2020) menyatakan bahwa ibu yang melahirkan dengan *sectio caesarea* dan tidak mendapatkan IMD memiliki risiko lebih besar mengalami keterlambatan laktasi dibandingkan ibu yang mendapatkan IMD. Selain aspek fisiologis, IMD juga memberikan dampak psikologis positif bagi ibu post-*sectio caesarea*. IMD meningkatkan rasa percaya diri ibu terhadap kemampuannya menyusui, mengurangi kecemasan, dan memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi. Kondisi psikologis yang positif ini berperan penting dalam kelancaran refleksi *let-down*. Shorey et al. (2021) melaporkan bahwa ibu yang melakukan IMD menunjukkan tingkat kecemasan postpartum yang lebih rendah dan respons laktasi yang lebih baik dibandingkan ibu yang tidak melakukan IMD. Dengan demikian, pengaruh IMD terhadap pengeluaran kolostrum tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga psikologis.

Menurut Andriani (2025) dalam jurnanya menjelaskan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), frekuensi dan lama fase menyusui, dan melakukan pijatan oksitosin. Pijat oksitosin dapat menjadi solusi dalam memperlancar ASI, yakni dengan memijat bagian tulang punggung pada costa 5-6 hingga scapula dengan harapan mampu menginduksi kerja saraf parasimpatis untuk merangsang hipofise posterior dalam proses produksi hormon oksitosin. Pijat oksitosin bisa dikatakan sebagai pijatan di punggung untuk menginduksi hormon oksitosin yang mampu menyembuhkan luka pada melahirkan mengurangi resiko perdarahan dan mampu meningkatkan jumlah ASI serta memberi kenyamanan pada Ibu

Dalam konteks hasil penelitian di Rumah Sakit Prima Medika Pematang, pengaruh IMD terhadap pengeluaran kolostrum tercermin dari dominannya ibu yang mengalami pengeluaran kolostrum cepat pada kelompok yang mendapatkan IMD. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ibu menjalani persalinan dengan tindakan operasi, IMD tetap dapat dilaksanakan secara efektif dan memberikan manfaat nyata. Hal ini menegaskan bahwa *sectio caesarea* bukanlah alasan untuk menunda atau meniadakan IMD, selama kondisi ibu dan bayi stabil.

Namun demikian, masih terdapat sebagian ibu yang meskipun telah mendapatkan IMD, mengalami pengeluaran kolostrum yang relatif lambat. Kondisi ini menunjukkan

bahwa IMD bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi pengeluaran kolostrum. Faktor lain seperti paritas, status gizi ibu, manajemen nyeri pascaoperasi, serta kualitas dukungan tenaga kesehatan juga berperan. Stevens et al. (2022) menyatakan bahwa keberhasilan IMD pada ibu post-SC sangat dipengaruhi oleh kesiapan sistem pelayanan kesehatan, termasuk kompetensi tenaga kesehatan dalam membantu posisi menyusui yang aman dan nyaman bagi ibu pascaoperasi.

Dari perspektif pelayanan kesehatan, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting. Penguatan pelaksanaan IMD pada ibu post-sectio caesarea perlu menjadi prioritas dalam asuhan kebidanan dan keperawatan maternitas. Rumah sakit perlu memiliki standar operasional prosedur (SOP) IMD yang spesifik untuk persalinan sectio caesarea, termasuk pelaksanaan IMD di ruang pemulihan dan manajemen nyeri yang efektif. WHO (2023) menekankan bahwa keberhasilan IMD pada persalinan caesar sangat bergantung pada komitmen institusi kesehatan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung praktik ramah ibu dan bayi. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inisiasi Menyusu Dini (IMD) berpengaruh terhadap pengeluaran kolostrum pada ibu post-sectio caesarea di Rumah Sakit Prima Medika Pemalang. IMD terbukti mempercepat pengeluaran kolostrum melalui mekanisme fisiologis dan psikologis yang saling berkaitan. Dengan optimalisasi pelaksanaan IMD dan dukungan laktasi yang komprehensif, hambatan laktasi pada ibu post-sectio caesarea dapat diminimalkan, sehingga mendukung keberhasilan menyusui dini dan pencapaian ASI eksklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang dijabarkan pada Bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa poin simpulan sebagai berikut;

1. Mayoritas ibu post-sectio caesarea di Rumah Sakit Prima Medika Pemalang mayoritas berusia 25-45 tahun (76,9%), memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sejumlah 24 orang (46,2%), paritas yang tergolong multipara sejumlah 30 orang (57,7%), memiliki tingkat pendidikan SMA sejumlah 23 orang (44,2%), dan berpenghasilan di atas UMR Pemalang sejumlah 30 orang (57,6%).
2. Pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu post-sectio caesarea di Rumah Sakit Prima Medika Pemalang sebagian besar telah terlaksana dengan 37 orang berada pada kategori berhasil sejumlah 37 orang (71,2%) dan juga 15 orang (28,8%) berada pada kategori tidak berhasil
3. Pengeluaran kolostrum pada ibu post-sectio caesarea di Rumah Sakit Prima Medika Pemalang menunjukkan bahwa sebanyak 38 ibu (73,1%) mengalami pengeluaran kolostrum dalam kategori cepat dan 14 ibu (26,9%) mengalami pengeluaran kolostrum dalam kategori lambat.
4. Terdapat pengaruh Inisiasi Menyusu Dini terhadap pengeluaran kolostrum di Rumah Sakit Prima Medika Pemalang dengan nilai p-value sebesar 0,012 ($\leq 0,05$) yang menunjukkan ibu yang mendapatkan IMD cenderung mengalami pengeluaran kolostrum lebih cepat dibandingkan ibu yang tidak mendapatkan IMD. Hal ini terlihat dari dominannya kategori pengeluaran kolostrum cepat pada kelompok ibu yang melaksanakan IMD, sehingga IMD berperan penting dalam mempercepat pengeluaran kolostrum pada ibu post-sectio caesarea.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa saran untuk beberapa pihak terkait, antara lain;

1. Bagi Rumah Sakit Prima Medika Pemalang
Rumah Sakit Prima Medika Pemalang diharapkan dapat mempertahankan dan

meningkatkan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu post-sectio caesarea melalui penguatan standar operasional prosedur (SOP) yang ramah ibu dan bayi, khususnya di ruang operasi dan ruang pemulihan. Selain itu, peningkatan pelatihan tenaga kesehatan terkait dukungan laktasi dini serta optimalisasi manajemen nyeri pascaoperasi perlu dilakukan untuk memastikan seluruh ibu post-sectio caesarea memiliki kesempatan yang sama dalam melakukan IMD dan mengalami pengeluaran kolostrum secara cepat.

2. Bagi ibu post-sectio caesarea

Ibu post-sectio caesarea diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan manfaat kolostrum bagi bayi, sehingga tetap termotivasi untuk menyusui meskipun menghadapi keterbatasan fisik pascaoperasi. Dukungan aktif dari keluarga, khususnya suami, serta keberanian ibu untuk meminta bantuan tenaga kesehatan dalam proses menyusui sangat dianjurkan guna memperlancar pengeluaran kolostrum dan mendukung keberhasilan pemberian ASI sejak dini.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan desain penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar dan metode analitik yang lebih kuat, seperti analisis multivariat, guna mengidentifikasi faktor-faktor lain yang turut memengaruhi pengeluaran kolostrum pada ibu post-sectio caesarea. Selain itu, variabel seperti manajemen nyeri, kecemasan, serta dukungan keluarga, perlu dikaji lebih mendalam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang determinan keberhasilan laktasi awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, S. (2021). Early initiation of breastfeeding and neonatal outcomes: A systematic review. *Journal of Neonatal Nursing*, 27(4), 210–218.
- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., Faridi, A., Ramdany, R., Fitriani, R. J., Tania, P. O. A., Rahmiati, B. F., Lusiana, S. A., Susilawaty, A., Sianturi, E., & Suryana. (2021). *Metode Penelitian Kesehatan* (R. Watrianthos & J. Simarmata, Eds.). Yayasan Kita Menulis.
- Afifah, D. N., & Rahayu, S. (2020). Pengaruh teknik marmet terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 45–52.
- Ahmed, R. (2020). Maternal factors influencing early breastfeeding initiation: A cross-sectional study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20(1), 134.
- Akbar, M. (2019). The relationship between early initiation of breastfeeding and neonatal hypothermia. *International Journal of Midwifery Science*, 4(2), 56–62.
- Almatsier, S. (2011). *Prinsip dasar ilmu gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- American Academy of Pediatrics. (2022). Breastfeeding and the use of human milk. *Pediatrics*, 150(1), e2022057988.
- Andriani, Diah. (2025). Efektivitas Pijat Oksitosin terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum Normal dan SC. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*. Volume 8 Nomor 2
- Anggraini, S., Nurul, H., & Widiyanti, R. (2021). Hubungan frekuensi menyusui terhadap kelancaran pengeluaran kolostrum pada ibu postpartum. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 45–53.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisman, M. B. (2002). *Gizi dalam daur kehidupan*. Jakarta: EGC.
- Astuti, D. (2022). Dukungan Keluarga Dalam Pemberian Kolostrum Pada Ibu Post-Partum Sectio Caesarea, 15(1), 68-77.
- Azad, M. (2013). Impact of colostrum feeding on gut microbiota development in infants. *Journal of Pediatric Gastroenterology and Nutrition*, 56(4), 418–426.
- Azad, M. (2023). The importance of colostrum feeding in neonatal immune development. *Frontiers in Immunology*, 14, 10453.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Kesehatan Indonesia 2024*. Jakarta: BPS RI.
- Baskara, I. (2015). Hubungan stres ibu dengan pengeluaran kolostrum pasca persalinan sectio

- caesarea. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 7(2), 78–85.
- Baumgarder, D. (2002). Epidural anesthesia and breastfeeding success. *Obstetrics & Gynecology Journal*, 99(5), 913–918.
- Bramson, L., Lee, J. W., Moore, E., Montgomery, S., Neish, C., Bahjri, K., & Melcher, C. (2020). Effect of early skin-to-skin mother–infant contact during the first 3 hours following birth on exclusive breastfeeding during the maternity hospital stay. *Journal of Human Lactation*, 36(3), 395–405.
- Bystrova, K., Widström, A. M., Matthiesen, A. S., Ransjö-Arvidson, A. B., Welles-Nyström, B., & Uvnäs-Moberg, K. (2022). Skin-to-skin contact may reduce negative consequences of “the stress of being born”: A study on temperature in newborn infants, hormonal, and behavioral parameters. *Acta Paediatrica*, 111(2), 253–260.
- Dahlia, R. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran kolostrum pada ibu post partum di RSUD Palembang. *Jurnal Kesehatan dan Kebidanan*, 9(1), 33–40.
- Damstra, A. (2022). Skin-to-skin contact in cesarean birth: Maternal and neonatal outcomes. *Maternal Health Journal*, 18(2), 99–107.
- Dewi, N. (2015). Hubungan usia dan paritas dengan keterlambatan laktasi pada ibu post partum di RSU Panti Rapih Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(2), 23–31.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023*. Semarang: Dinkes Jateng.
- Fraser, D. M. (2011). *Myles textbook for midwives* (16th ed.). London: Churchill Livingstone Elsevier.
- Gomez, M. (2015). Effects of epidural anesthesia on initiation of breastfeeding. *Midwifery Journal*, 31(2), 239–245.
- Greenspan, F. S. (2000). *Basic and clinical endocrinology*. New York: McGraw-Hill.
- Hadriani, & Hadati, S. (2019). Faktor yang mempengaruhi keterlambatan pengeluaran ASI pada ibu nifas di Puskesmas Makassar. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 8(2), 121–130.
- Hasiana, N. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran kolostrum pada ibu post SC di RSUD Madiun. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 5(2), 77–84.
- Hastuti, W. (2015). Tingkat kecemasan ibu terhadap tindakan sectio caesarea dan dampaknya pada laktasi awal. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 3(1), 41–49.
- Heffner, L. J. (2006). *Obstetrics: Normal and problem pregnancies* (5th ed.). Philadelphia: Elsevier Saunders.
- Hidayat, A. A. A. (2019). *Metode penelitian kebidanan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Imam, M. (2018). Pemberian ASI eksklusif dan manfaatnya bagi ibu dan bayi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 25–34.
- Juan, C., Rivera, R., & Morales, P. (2022). Effect of skin-to-skin contact on postoperative pain perception in cesarean mothers. *European Journal of Obstetrics & Gynecology*, 272, 62–69.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini di fasilitas kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Laporan kinerja bidang kesehatan ibu dan anak tahun 2024*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khosidah, A. (2018). Hubungan pengetahuan ibu tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Bangkalan. *Jurnal Kebidanan Midwifery*, 7(2), 50–56.
- Magdalena, S., Nuraini, T., & Sulastri, E. (2020). Hubungan frekuensi menyusui dengan kelancaran pengeluaran ASI pada ibu postpartum di RSUD Ciamis. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(1), 60–68.
- Martínez-Hortelano, J. A., Rodríguez-Gómez, I., & García-Lara, N. (2024). Early initiation of breastfeeding after cesarean section: A systematic review and meta-analysis. *International Breastfeeding Journal*, 19(12), 88–102.
- Mochtar, R. (2013). *Sinopsis obstetri*. Jakarta: EGC.
- Moore, E. R., Bergman, N., Anderson, G. C., & Medley, N. (2021). Early skin-to-skin contact for

- mothers and their healthy newborn infants. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2021(5), CD003519. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD003519.pub5>
- Nasihah, R. (2010). Hubungan pemberian kolostrum dengan kejadian diare pada bayi usia 0–6 bulan. *Jurnal Kesehatan Anak*, 2(1), 14–20.
- Notoatmodjo, S. (2019). *Metodologi penelitian kesehatan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, E. (2011). Hubungan tingkat nyeri dengan pengeluaran kolostrum pada ibu post-sectio caesarea di RSUD Kota Bandung. *Jurnal Kebidanan*, 4(1), 31–39.
- Prawirohardjo, S. (2020). *Ilmu kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Putri, R., & Rahmawati, N. (2023). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini terhadap Pengeluaran Kolostrum pada Ibu Post Sectio Caesarea di RSUD Sleman. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 11(2), 98–107.
- Reeder, S. J. (2022). *Maternity nursing: Family, newborn, and women's health care*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Riordan, J. (2011). *Breastfeeding and human lactation*. Boston: Jones and Bartlett Publishers.
- Roesli, U. (2010). *Panduan praktis menyusui*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Santjaka, A. (2020). *Statistik untuk penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suradi, R. (2010). ASI eksklusif dan kolostrum: Perlindungan pertama bagi bayi. *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*, 6(2), 54–60.
- Tarvaldsen, S. (2006). Effect of epidural anesthesia on breastfeeding duration and success. *Birth Journal*, 33(4), 253–259.
- Unaradjan, D. (2019). *Metodologi penelitian: Pendekatan kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- UNICEF. (2022). *The State of the World's Children 2022: Children, food, and nutrition*. New York: UNICEF.
- Varney, H. (2008). *Varney's midwifery (4th ed.)*. Boston: Jones and Bartlett.
- Walyani, E. (2017). *Asuhan kebidanan masa nifas dan menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Warth, L., Keller, C., & Meyer, H. (2020). Maternal oxytocin response during early breastfeeding initiation. *Physiology & Behavior*, 228, 113–118.
- Wigati, Atun (2020) *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelancaran Produksi ASI*
- World Health Organization. (2022). *Early essential newborn care: Clinical practice pocket guide*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2023). *Global breastfeeding report 2023*. Geneva: WHO.